Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21464-21473
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

UMKM Kuliner Desa Mootinelo, Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Boalngo Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

Nurfazria Uwato[1], Ridwan Ibrahim[2], Rudy Harold[3]
[12]Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
fazriauwato@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji UMKM kuliner di Desa Mootinelo, Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango, dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui penguatan kapasitas, kelembagaan, dan partisipasi untuk mencapai kemandirian ekonomi. UMKM kuliner dipilih sebagai fokus kajian karena perannya yang strategis dalam pengembangan ekonomi lokal desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilaksanakan selama tiga bulan di Desa Mootinelo. Informan penelitian terdiri atas pelaku UMKM kuliner dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan upaya pemberdayaan melalui pemberian modal usaha dan penyediaan fasilitas booth bagi 17 pelaku UMKM. Pada tahap awal, program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan pelaku usaha. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar UMKM tidak mampu bertahan akibat menurunnya jumlah pembeli, tingginya persaingan, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya manajemen usaha, serta minimnya pendampingan dan monitoring berkelanjutan. Analisis berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat Suharto menunjukkan bahwa prinsip pemungkinan telah terpenuhi melalui penciptaan peluang usaha, namun prinsip penguatan, perlindungan, pendukung, dan pemeliharaan belum terlaksana secara optimal. Program UMKM kuliner lebih menitikberatkan pada bantuan awal dibandingkan penguatan kapasitas dan keberlanjutan usaha jangka panjang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan UMKM kuliner di Desa Mootinelo belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, sehingga diperlukan perbaikan program melalui pendampingan berkelanjutan, peningkatan kapasitas pelaku usaha, perlindungan dari risiko pasar, serta pemanfaatan teknologi pemasaran agar UMKM desa mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *UMKM, Kuliner, Pemberdayaan Masyarakat, Mootinelo*.

1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian langkah untuk memperkuat kelembagaan masyarakat, terutama ditingkat desa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini, diharapkan dapat mewujudkan keadilan sosial yang merata dan berkelanjutan. (Sumaryadi, 2005 dalam Sukriyadi dkk, 2024). Menurut (Rahmawati, dkk, 2017, dalam Sukriyadi dkk, 2024) tujuan dari pemberdayaan adalah untuk mencapai perubahan sosial yang berarti dengan memberdayakan masyarakat yang kurang memiliki kekuatan dan pengetahuan serta kesempatan untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur, sosial dan ekonomi.

Artinya pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembangunan. Hal ini menekankan bahwa pentingnya peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan lokal, serta menciptakan ruang partisipasi agar masyarakat mampu berdaya atau memiliki kemampuan dalam mengelola potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Salah satu sasaran utama dalam pengembangan ekonomi lokal adalah tertuju pada pelaku UMKM. Secara eksisting, UMKM mempunyai peranan strategis dalam perekonomian domestik, tercermin pada jumlah unit usaha yang melimpah, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan kontribusi yang besar terhadap PDB. Berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk membuka akses UMKM terhadap sumber pembiayaan, meningkatkan kapasitas SDM, kemampuan teknologi, mengembangkan manajemen usaha, dan memperluas jaringan pemasaran. (Farizqiyah, 2024)

Desa Mootinelo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bone Raya Kabupatan Bone Bolango, desa ini terdiri dari 4 Dusun yaitu dusun Selatan, Utara dan Timur. dan juga desa ini merupakan Desa yang paling sedikit penduduknya dari semua Desa yang ada di Kecamatan Bone Raya, pemilihan Desa Mootinelo sebagai objek penelitian, karena pelaku UMKM di desa tersebut Sebagian besar sudah tidak produktif lagi. Dalam hal ini pemerintah desa juga harus berperan aktif dalam UMKM yang ada di Desa mootineelo ini, salah satunya yaitu mengembangkan kembali ekonomi yang ada di desa melalui UMKM. Dengan program ini maka dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di Desa Mootinelo.

Peran pemerintah dalam mengelola UMKM di Desa mootinelo belum maksimal. Hal ini dilihat melalui pemerintah desa telah memberikan modal dan juga telah menyediakan tempat untuk para pelaku Umkm, namun sampai dengan saat ini dari 17 UMKM yang ada tidak semua UMKM yang mampu bertahan hanya beberapa saja. Adapun faktor yang mengahambat peran pemerintah desa dalam mengembangkan UMKM antara lain: kualitas SDM-nya yang masih rendah dan belum profesional, juga jaringan usaha dan terbatasnya pengtahuan para peaku Umkm.

Kondisi yang seperti ini maka para pelaku UMKM yang berada di Desa Mootinelo akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan ekonomi, jIka di hadapkan dengan kondisi yang seperti ini maka masyarakat Desa Mootinelo atau pelaku UMKM tidak akan dapat maju seperti di desa-desa lain yang berada di Kecamatan Bone Raya. Para UMKM Desa Mootinelo rata-rata merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan, tentunya dengan adanya umkm ini para masyarakat yang ada di Mootinelo tentu dapat memperbaiki perekonomian mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di lapangan, seharusnya dengan keberadaan Usaha Mikro Kecil Menegah (UMKM) dapat di manfaatkan masyarakat sebaik-baiknya untuk membantu meningkatkan perekonomian mereka, namun kenyataan mereka tidak produktif lagi. Permasalahan yang di hadapi para pelaku usaha mikro kecil menegah (UMKM) dapat menimbulkan dampak dalam pola penghasilan berupa bekurannya perekonomian para pelaku umkm.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dinilai memiliki keterkaitan atau relevansi dengan topik yang diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Nur Dilla Komalasari, Anggraeny Puspaningtyas, 2022) tentang "pengembangan UMKM sentra kuliner Desa Pekarungan melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi ekonomi lokal." Permasalahan yang diteliti mengacu pada kepemilikan legalitas, permodalan, serta rendahnya pengetahuan mengenai inovasi produk dan manajemen keuangan. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa peran dari eksternal dan potensi internal belum maksimal untuk mengembangkan UMKM sentra kuliner di Desa Pekarungan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Julia Ningsih & Apriani, 2025) tentang "upaya peningkatan daya saing usaha mikro makanan ringan melalui pemberdayaan UMKM." Permasalahan yang diteliti mengacu pada usaha mikro di Kota Samarinda, khususnya pada sektor makanan ringan, perlu didorong melalui program pemberdayaan agar dapat beradaptasi dengan dinamika pasar. Hasil temuan menunjukkan bahwa program pemberdayaan tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha usaha mikro makanan ringan melalui peningkatan kapasitas pelaku usaha, perluasan akses pasar, dan penguatan legalitas. Namun, peningkatan daya saing masih terhambat oleh faktor internal seperti keterbatasan informasi program dan minimnya inovasi pelatihan, serta faktor eksternal berupa rendahnya partisipasi pelaku usaha, keterbatasan bahan baku dan modal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan (Oktarina Nur Widyanti, Hotniar Siringoringo, 2025) tentang "pengaruh kemitraan, tekhnologi informasi, dukungan eksternal, dan inovasi terbuka terhadap keberlanjutan UMKM kuliner (studi kasus: Bogor dan Depok)." Permasalahan yang diteliti yaitu keberlanjutan usaha yang masih menghadapi tantangan yang serius seperti keterbatasan jejaring, rendahnya literasi digital, serta dukungan eksternal yang belum optimal pada UMKM kuliner di wilayah Bogor dan Depok. Hasil temuan menunjukkan bahwa kemitraan, pemanfaatan teknologi informasi, dan dukungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, dengan kemitraan muncul sebagai faktor dominan, sementara inovasi terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha karena rendahnya kapasitas kolaboratif dan jejaring UMKM diwilayah studi.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai UMKM kuliner yang ada di Desa Mootinelo Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bolango focus pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Umkm Kuliner Desa Mootinelo Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat". Berdasarkan uraian masalah yang telah dibahas sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana UMKM kuliner di Desa Mootinelo dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat". Berdasarkan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisisUMKM di Desa Mootinelo dari perspektif teori Pemberdayaan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah payung dari semua jenis metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosial alami. Sugiyono, 2019 dalam Maya Setyawaty Puhi , Fenti Prihatini Dance Tui, 2025). Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami dan memberikan gambaran mengenai persoalan manusia maupun sosial, yang berdasar pada usaha untuk menafsirkan makna yang berasal dari perspektif dan pengalaman para partisipan yang menjadi bagian dari penelitian. (Wardah Khairunnisa, Arifin Tahir, 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mootinelo, Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar tiga bulan. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga teknik yaitu meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

UMKM Kuliner Desa Mootinelo

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Pada Pasal 1, disebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut. Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut sebagai usaha kecil. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar, dan memiliki kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan undang-undang tersebut.(Deby Laras Wati, Vicka Septianingsih, Wildan Khoeruddin, 2024)

Desa Mootinelo Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, pemerintah desa telah berupaya untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi di Desa Mootinelo melalui UMKM, khususnya di bidang kuliner. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan UMUM di Desa tersebut dengan memberikan modal, menyediakan fasilitas atau tempat jualan seperti booth sejumlah 17 booth dilokasi yang dianggap strategis dan menjadi pusat kuliner di Desa Mootinelo dan diberikan kepada pelaku usaha UMKM di Mootinelo.

Awalnya usaha UMKM ini berjalan dengan baik, pelaku usaha yang mendapat bantuan booth dan modal yang diberikan oleh pemerintah dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pelaku usaha Desa Mootinelo. Satu bulan pertama setelah beroperasinya usaha ini, pelaku usaha Desa Mootinelo aktif menjalankan usahanya. Akan tetapi memasuki bulan ketiga dan bulan keempat pendapatan semakin menurun, pengunjung semakin berkurang. Sehingga mempengaruhi perekonomian dari pelaku UMKM. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku UMKM memutuskan untuk melanjutkan usahanya dari rumah masing-masing. Sehingga saat ini kondisi lokasi tempat booth UMKM itu beroperasi terlihat sepi dan tidak ada lagi yang berusaha di booth tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo. Yaitu Ibu Karmila Sunge Umur 30 Tahun. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Karmila Sunge pada 05 Mei 2025.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Karmila Sunge :

"Pertama saya mau memulai berjualan itu karena tergiur atau tertarik dengan adanya modal usaha dari desa yang dikasih secara gratis. Modal yang diterima berupa barang dagangan yang akan dijual dan selain modal desa juga menyediakan tempat untuk berjualan. Barang yang saya jual yaitu aneka minuman dingin, dan cemilan seperti kopi, pop ice dan gorengan. Pertama usaha ini pendapatan meningkat, bulan pertama pendapatan itu meningkat dan stabil setelah masuk bulan kedua dan ketiga semakin hari, pengunjung dan pembeli semakin sedikit sehingga genap tiga bulan berjualan ditempat itu saya memutuskan untuk berhenti dan berjualan dirumah saja. Setelah berjualan dirumah, jualan saya bertahan hanya satu bulan lebih setelah itu saya sudah tidak berjualan lagi."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ibu Karmila Sunge (30 Tahun) menuturkan bahwa ia tertarik berjualan dan menjalankan usaha UMKM yang disediakan oleh pemerintah Desa Mootinelo karena modal usaha dan fasilitas booth yang diberikan untuk menjadi tempat berjualan. Dalam usahanya Ibu Karmila Sunge mengakui bahwa pada

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bulan pertama, pendapatan yang diperoleh dari usaha UMKM kuliner yang berlokasi dipusat booth Kuliner Desa Mootinelo mengalami peningkatan dan menunjukkan angka yang cukup stabil. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, memasuki bulan kedua menuju bulan ketiga semenjak usaha UMKM Kuliner Desa Mootinelo berjalan, pengunjung dan pembeli semakin berkurang sehingga mempengaruhi pendapatan para pelaku UMKM termasuk yang dirasakan oleh Ibu Karmila Sunge. Setelah usaha UMKM kuliner ini dianggap tidak menunjukkan peningkatan ekonomi sehingga Ibu Karmila Sunge memutuskan untuk berhenti berjualan di booth yang disediakan oleh pemerintah, dan melanjutkan usahanya di rumah. Selama satu bulan Ibu Karmila Sunge berjualan di rumah, tapi setelah dinilai usahanya tidak dapat bertahan lagi sehingga Ibu Karmila Sunge berhenti berjualan dan berhenti total dari usaha UMKM kuliner Desa Mootinelo.

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan dari sesama pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo yaitu Ibu Lina Mohi 51 Tahun Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Lina Mohi pada 19 Mei 2025

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lina Mohi :

"UMKM kuliner Desa Mootinelo ini kurang pengunjung dan pembeli. Karena kurangnya pembeli maka saya berjualan hanya sekitar 2 bulan saja. Saya mengikuti program karena ditawarkan bantuan modal usaha dan booth tempat berjualan. Modal awalnya Rp.1.000.000 dan satu booth untuk setiap pelaku UMKM. Awalnya saya berjualan dibooth itu penghasilan saya meningkat sehari bisa mendapatkan Rp.200.000 hingga Rp.300.000. Namun seiring berjalannya waktu, pengunjung dan pembeli di UMKM kuliner Desa Mootinelo semakin berkurang sehingga dan persaingan antara sesama pelaku UMKM semakin ketat. Jadi karena banyak pelaku UMKM yang juga berhenti berjualan dibooth maka saya berhenti berjualan."

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibu Lina Mohi menjelaskan bahwa UMKM kuliner Desa Mootinelo ini kurang dikunjungi dan begitupun dengan pembeli. Karena kurangnya pembeli, Ibu Lina Mohi berjualan hanya sekitar 2 bulan saja. Dalam penuturannya Ibu Lina Mohi mengakui bahwa ia tertarik mengikuti program ini karena memang ditawarkan oleh pemerintah desa untuk mengikuti program UMKM kuliner Desa Mootinelo. Dengan bantuan awal yang diberikan berupa modal usaha sejumlah Rp.1.000.000 dan 1 buah booth untuk setiap pelaku UMKM. Awal menjalankan usahanya pendapatan Ibu Lina mengalami peningkatan, yaitu ia memperoleh penghasilan sebesar Rp.200.000 hingga Rp.300.000 per hari. Akan tetapi semakin lama seiring berjalannya waktu pengunjung UMKM kuliner Desa Mootinelo semakin berkurang begitupun dengan pembeli. Sehingga pendapatan Ibu Lina juga ikut menurun disamping itu tingginya persaingan antara sesama pelaku UMKM. Oleh karena itu banyak pelaku UMKM yang berhenti berjualan dan akhirnya Ibu Lina juga memutuskan untuk berhenti menjalankan usaha tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas Ibu Anjelina Pabila umur 24 Tahun selaku pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Anjelina Pabila yang bertempat dirumah beliau pada 19 Oktober 2025.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Anjelina Pabila :

"Saya berjualan dibooth ini sudah 2 bulan, saya jualan pop ice, aneka minuman dingin. Alasan saya berhenti berjualan dibooth karena sepi."

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Ibu Anjelina telah berjualan dibooth sekitar 2 bulan, ia menjual aneka minuman dingin. Ibu Anjelina Pabila juga menjelaskan alasan ia berhenti berjualan dibooth karena sepi pembeli, sehingga mempengaruhi pendapatan Ibu Anjelina Pabila.

Sementara menurut Ibu Maimun Amili umur 51 Tahun selaku pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo menjelaskan tentang alasan usahanya tidak bertahan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Maimun Amili pada 20 Oktober 2025.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Maimun Amili :

"Saya berjualan di booth ini hanya sekitar tiga bulan tidak sampe setahun. Karena pembeli kurang dan tidak ada program pendamping. Saat ini saya sudah beralih menjual ikan sebelumnya berjualan makanan seperti nasi kuning dan makanan dan minuman dingin. Tapi in sha Allah jika ada modal lagi rencananya akan berjualan lagi. Bantuan yang desa ada kasih itu berupa booth dan bantuan modal Rp.1.000.000."

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibu Maimun Amili menjelaskan bahwa ia merupakan salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo dalam penjelasannya Ibu Maimun mengakui bahwa ia berjualan dibooth yang telah disediakan oleh pemerintah desa hanya sampai 3 bulan tidak sampai setahun. Karena pembeli kurang dan tidak ada program pendamping dari desa. Dan saat ini Ibu Maimun beralih menjadi penjual ikan yang sebelumnya menjual makanan di booth seperti nasi kuning, makanan dan minuman dingin. Dan jika modalnya kembali

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terkumpul maka ibu Maimun berencana akan berjualan kembali di booth tersebut. Ibu Maimun juga menjelaskan bahwa ia mendapatkan bantuan dari pemerintah desa dalam rangka UMKM kuliner berupa 1 buah booth dan modal usaha sebesar Rp.1.000.000.

Berbeda dengan pendapat Ibu Maimun, Ibu Wastin yang juga merupakan pelaku UMKM kuliner di Desa Mootinelo menjelaskan alasannya berhenti karena ia mengalami kelelahan dan kecapean serta sedang dalam kondisi sakit. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Wastin pada 20 Oktober 2025.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Wastin:

"Saya berjualan di booth ini sudah setahun. Saya jual makanan siap saji seperti ayam iloni, ikan bakar dan lain-lain. Alasan saya berhenti berjualan karena saya kecapean dan sakit saat itu. Karena saya jualan dari malam sampai pagi. Saya berencana jualan lagi tapi boothnya dipindah didepan rumah. Tapi jika memindahkan booth seperti itu harus bayar setiap bulan di BUMDES. Tapi saat ini saya belum berjualan karena masih bekerja sebagai mangker atau tukang masak di area tambang, Tapi memang sudah rencana jualan lagi tapi booth pindah di depan rumah."

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibu Wastin menjelaskan bahwa ia merupakan salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo. Ia menjelaskan bahwa telah berjualan dibooth atau lapak UMKM kuliner Desa Mootinelo selama setahun. Alasan Ibu Wastin berhenti berjualan dibooth UMKM kuliner Desa Mootinelo karena ia kecapean hal ini dikarenakan Ibu Wastin berjualan makanan dan minuman dibooth atau lapak tersebut dari malam hingga pagi. Sehingga menyebabkan Ibu Wastin kecapean selain itu kondisi kesehatan Ibu Wastin sedang tidak sehat sehingga menyebabkan Ibu Wastin berhenti berjualan dibooth untuk sementara waktu. Ibu Wastin berencana akan berjualan lagi tersebut tapi booth tersebut harus berada di depan rumah Ibu Wastin, agar memudahkan Ibu Wastin berjualan. Tidak terhalang jarak lagi. Akan tetapi rencana tersebut belum bisa direalisasikan karena Ibu Wastin sedang bekerja sebagai tukang masak di area tambang. Akan tetapi dalam pernyataannya Ibu Wastin menegaskan bahwa ia akan kembali berjualan dibooth tersebut tetapi booth tersebut harus berada di depan rumah, dengan syarat harus membayar kepada Bumdes setiap bulan untuk penggunaan booth tersebut.

Dalam penelitian ini tercatat ada 17 pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo. Dan beberapa pelaku UMKM yang sudah berhenti dan ada yang masih menjalankan usahanya baik dibooth atau dirumah masing-masing. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan dan wawancara didapatkan informasi bahwa jumlah pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo yang sudah berhenti menjalankan usaha UMKM di pusat Kuliner Desa Mootinelo sebanyak 10 orang. Dari total 10 pelaku UMKM yang berhenti berjualan, hanya 5 orang yang hasil wawancara diuraikan atau dipaparkan. Hal ini dikarenakan lima pelaku yang berhenti lainnya memberikan informasi dan jawaban yang sama, sehingga hasil temuan dari 5 informan yang dipilih dianggap telah mewakili keseluruhan data dan informasi yang dibutuhkan dari keseluruhan kelompok. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh ada salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo meninggal dunia dan satu orang lainnya pindah ke desa lain karena ikut suami. Sehingga keduanya dianggap hanya sebagai informasi pendukung. Selain itu terdapat 5 orang pelaku UMKM yang masih menjalankan usahanya. Berikut beberapa penjelasan pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo yang masih bertahan. Data ini bukan menjadi fokus utama dalam penelitin ini akan tetapi sebagai data tambahan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keseluruhan UMKM kuliner Desa Mootinelo. Kelima pelaku ini ada yang masih berjualan dirumah dan ada juga yang berjualan dilapak atau booth. Berikut hasil wawancara dengan pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo yang masih bertahan.

Salah satu pelaku UMKM kuliner yang masih bertahan menjalankan usaha UMKM yaitu Ibu Heti Nusa umur 40 Tahun. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Heti Nusa pada 10 Mei 2025. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Heti Nusa:

"Saya memang sudah berjualan sejak lama dirumah, lalu ada program dari Desa, dan saya ditawarkan untuk mengikuti program tersebut, dan saya tertarik karena adanya modal usaha dan sudah disediakan booth untuk berjualan. Setelah berjualan dibooth selama sekitar satu bulan setelah itu saya berhenti berjualan dibooth itu dan melanjutkan usaha saya dirumah. Karena berjualan dibooth itu hanya awalnya saja banyak pengunjung dan pembeli, akan tetapi setelah memasuki bulan kedua, pembeli dan pengunjung semakin berkurang. Sehingganya saya memilih berjualan lagi dirumah."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ibu Heti Nusa menuturkan bahwa ia memang sudah memiliki usaha dirumah, dan telah berjualan sejak lama. Lalu ketika ada program UMKM yang disediakan oleh pemerintah, Ibu Heti Nusa ditawarkan untuk mengikuti program UMKM tersebut, dan Ibu Heti Nusa tertarik mengikuti program tersebut. Dari Program yang disediakan oleh pemerintah, Ibu Heti Nusa diberikan modal usaha, dan booth untuk berjualan. Setelah Ibu Heti Nusa menjalankan usaha di Booth pusat kuliner UMKM Desa Mootinelo, selama sekitar satu bulan lebih semuanya berjalan dengan baik akan tetapi memasuki bulan kedua ketiga, pengunjung

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

UMKM kuliner Desa Mootinelo semakin berkurang. Sehingga pendapatan pun menurun. Oleh karena itu, Ibu Heti Nusa memutuskan untuk berhenti berjualan dibooth tersebut dan Kembali melanjutkan usahanya dirumah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Fherny Utina umur 30 Tahun selaku pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pelaku UMKM Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Ibu Fherny Utina pada 24 Mei 2025. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Fherny Utina :

"UMKM kuliner Desa Mootinelo ini kurang sudah tidak aktif lagi. Karena kurang pembeli sehingga banyak pelaku UMKM yang berhenti berjualan. Awalnya saya memang jualan dirumah tapi karena ada program dari desa sehingga saya tertarik untuk ikut program itu. Selain itu program ini memberikan bantuan berupa modal usaha Rp.1.000.000 dan sebuah booth jualan untuk setiap pelaku UMKM. Akan tetapi saya tidak mengambil modal usaha tersebut, saya menggunakan modal sendiri. Saya tertarik dengan program ini karena menurut saya lokasinya cukup strategis karena dekat dengan jalan sementara rumah saya cukup jauh dari jalan sehingga kurang strategis. Saya menjual makanan seperti ayam geprek. ayam lalapan dan nasi goreng. Awal jualan dibooth itu penghasilan saya meningkat, perhari saya bisa mendapatkan Rp.500.000 hingga Rp.700.000. Tapi semakin lama, pengunjung semakin berkurang sehingga pendapatan saya juga menurun. Sehingga saya tidak lagi berjualan di booth dan kembali berjualan dari rumah. Alasan saya berhenti berjualan dibooth karena jarak rumah ke lokasi booth cukup jauh selain itu karena kurangnya pembeli."

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibu Fherny Utina menjelaskan bahwa ia merupakan salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo dalam penjelasannya Ibu Fherny mengungkapkan bahwa saat ini UMKM kuliner Desa Mootinelo tidak aktif lagi beroperasi. Hal ini dikarenakan kurangnya pembeli sehingga menyebabkan para pelaku UMKM berhenti berjualan. Ibu Fherny memang telah menjalankan UMKM dari rumah akan tetapi ketika mendapatkan tawaran program bantuan UMKM dari Desa sehingga Ibu Fherny tertarik mengikuti program tersebut, bantuan yang diberikan berupa modal Rp.1.000.000 dan sebuah booth untuk setiap pelaku UMKM. Akan tetapi Ibu Fherny menyatakan bahwa ia tidak mengambil modal usaha tersebut, ia menggunakan modal sendiri. Ibu Fherny tertarik dengan program UMKM ini karena dinilai lokasinya strategis, karena dekat dengan jalan raya. Sementara ketika dia berjualan dirumah, rumahnya jauh dari jalan raya. Pada awal menjalankan UMKM kuliner ini, pendapatan Ibu Fherny meningkat. Penghasilan yang didapatkannya bisa mencapai Rp.500.000 hingga Rp.700.000 perhari. Akan tetapi semakin lama, pengunjung dan pembeli semakin berkurang sehingga pendapatan Ibu Fherny menurun. Sehingga Ibu Fherny tidak lagi berjualan dibooth dan kembali melanjutkan usahanya dirumah dengan sistem online. Jadi ketika ada orderan maka Ibu Fherny akan mengantar pesanan tersebut kepada konsumen. Alasan ibu Fherny berhenti berjualan dibooth karena jarak rumahnya yang cukup jauh dengan lokasi booth dan alasan utamanya kurangnya pembeli dilokasi itu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Nurainun Pagolo Umur 22 Tahun juga memberikan penjelasannya terkait UMKM kuliner Desa Mootinelo. Ibu Nurainun Pagolo juga salah satu pelaku UMKM pada program UMKM kuliner Desa Mootinelo. Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti ketika mewawancarai Ibu Nurainun Pagolo yang dilakukan di booth atau lapak UMKM Kuliner pada 20 Oktober 2025. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Nurainun Pagolo :

"Saya berjualan dibooth ini sekitar 2 bulan. Saya jualan minuman dingin, makanan ringan dan mie sedap. Sebenarnya saya tidak mendapatkan booth ini, tapi karena saya melapor ke bumdes akhirnya saya diberikan sebuah booth. Tapi karena booth ini sudah dikelola oleh Bumdes sehingga membayar sebesar Rp.60.000 per bulan tapi jika booth ini dipindah sesuai tempat yang kita mau. Saya jualan dibooth ini menggunakan modal sendiri.'

Berdasarkan penjelasan diatas, Ibu Nurainun Pagolo menjelaskan bahwa ia berjualan dibooth UMKM kuliner sekitar 2 bulan. Ia memaparkan produk jualannya berupa aneka minuman dingin dan makanan ringan. Ibu Nurainun Pagolo juga menjelaskan bahwa ia sebelumnya tidak mendapatkan booth tersebut tapi karena melapor ke Bumdes sehingga Ibu Nurainun Pagolo diberikan sebuah booth untuk berjualan. Ibu Nurainun pagolo juga menambahkan dalam penjelasannya bahwa booth tersebut telah dikelola oleh Bumdes jika meminta booth tapi memindahkan booth tersebut ke tempat yang diinginkan oleh pelaku UMKM bukan di tempat pusat UMKM kuliner yang telah disediakan maka mereka harus membayar penggunaan booth tersebut setiap bulan sebesar Rp.60.000. Ibu Nurainun Pagolo mengakui bahwa dalam usahanya ia menggunakan modal sendiri.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Karmila umur 27 Tahun salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo, dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Karmila yang bertempat di lapak jualannya pada tanggal 20 Oktober 2025. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Karmila :

"Saya berjualan dilapak ini baru 5 hari. Saya tidak dapat booth. Kalau booth mereka bilang berbayar. Saya rasa UMKM kuliner ini tidak ada pelatihan UMKM."

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan penjelasan diatas Ibu Karmila, ia menjelaskan bahwa ia berjualan dilapak baru sekitar 5 hari. Selain itu Ibu Karmila juga menjelaskan bahwa ia tidak mendapatkan booth. Berdasarkan informasi yang ia dapat bahwa jika menggunakan booth harus berbayar. Ibu Karmila juga berpendapat bahwa program kegiatan UMKM Kuliner Desa Mootinelo ini kurang adanya pelatihan UMKM.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Masita Naleya Umur 40 Tahun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Karmila umur 27 Tahun salah satu pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo, dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Karmila yang bertempat di lapak jualannya pada tanggal 21 Oktober 2025. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Masita Naleya :

"Saya mendapat modal dari dana desa pada awal pembukaan atau opening UMKM kuliner Desa Mootinelo. Modal yang didapat itu sekitar Rp.1.000.000 dan 1 buah booth. Saya berjualan dibooth ini sekitar 3 sampai 4 bulan tapi saya sudah pindah jualan dirumah karena di lokasi pusat UMKM kuliner itu sudah sepi karena yang lain juga sudah berhenti."

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa Ibu Masita Naleya mendapat modal usaha dari dana desa sebesar Rp.1.000.000. dan sebuah booth. Selain itu Ibu Masita juga menjelaskan bahwa ia berjualan dibooth tersebut hanya sekitar 3 sampai 4 bulan lalu dibulan berikutnya ia pindah hal ini dikarenakan lokasi yang menjadi pusat UMKM kuliner Desa Mootinelo itu tampak sepi yang diakibatkan pelaku UMKM lain yang juga telah berhenti berjualan dilokasi booth tersebut.

Sementara bagi pihak pemerintah yaitu kepala Desa Mootinelo Bapak Yusuf Amili menjelaskan bahwa UMKM kuliner Desa Mootinelo merupakan salah satu program desa yang termasuk dalam program pemberdayaan masyarakat desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yusuf Amili selaku kepala Desa Mootinelo yang dilakukan di rumah Bapak Yusuf Amili pada 16 Juni 2025. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Amili :

"UMKM ini termasuk salah satu program pemberdayaan yang diterapkan. Upaya pemerintah desa untuk mengatasi UMKM yang sudah tidak beroperasi lagi akan diterapkannya penambahan modal usaha agar dapat menjalankan usaha mereka kembali. Selain mekanisme yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk UMKM kuliner Desa Mootinelo dengan cara sosialisasi dan keterlibatan stakeholder, pendampingan terhadap pelaku UMKM dalam hal bantuan teknis dan fasilitas infrastruktur usaha (booth). Modal yang diberikan oleh pemerintah itu seperti bahan lapak/booth dan modal usaha sejumlah Rp.1.000.000. Program UMKM ini mengalami kegagalan akibat minimnya partisipasi masyarakat, sumber daya dan pendanaan terbatas, minimnya kapasitas SDM, manajemen dan monitoring lemah. Untuk keberlanjutan usaha UMKM ini perlu dilakukan dengan cara meningkatkan kredibilitas usaha, inovasi produk, pemanfaatan teknologi dalam memasarkan dan mempromosikan produk yang dijual."

Penuturan kepala Desa Mootinelo Bapak Yusuf Amili, menjelaskan bahwa pemerintah telah berupaya untuk menjalankan program UMKM kuliner ini melalui pemberian modal usaha dan booth kepada pelaku UMKM. Namun bapak Yusuf mengakui bahwa dalam pelaksanaan program ini belum berjalan secara optimal dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta lemahnya kapasitas SDM (sumber daya manusia) dan sistem monitoring. Oleh karena itu, kedepannya pemerintah akan lebih memperhatikan lagi dan mengupayakan keberlanjutan usaha UMKM kuliner Desa Mootinelo melalui evaluasi dan perbaikan program dengan cara memberikan tambahan modal usaha, pendampingan, pelatihan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran dan promosi produk.

Berdasarkan penjelasan informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa UMKM kuliner Desa Mootinelo sudah tidak aktif beroperasi lagi saat ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembeli dan tingginya persaingan antara sesama pelaku UMKM. Pada awal pelaksanaan program UMKM kuliner Desa Mootinelo ini menunjukkan dampak yang positif yaitu peningkatan ekonomi pada pelaku UMKM. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pengunjung UMKM kuliner Desa Mootinelo semakin berkurang. Sehingga mempengaruhi pendapatan para pelaku UMKM yang menyebabkan banyak pelaku UMKM berhenti menjalankan usaha mereka dibidang kuliner tersebut. Walaupun pemerintah desa telah berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa Mootinelo melalui program UMKM kuliner Desa Mootinelo. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi dilapangan program ini tidak berlangsung lama. Artinya program ini belum dapat menjadi program bantuan yang berskala jangka panjang. Pemerintah desa, telah mengupayakan program pemberdayaan masyarakat melalui UMKM kuliner ini dengan pemberian modal, ketersediaan tempat usaha booth kepada setiap pelaku UMKM Desa Mootinelo. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ternyata masih mengalami berbagai tantangan yang cukup serius dalam mempertahankan keberlanjutan usaha UMKM kuliner Desa Mootinelo. Walaupun begitu, pemerintah desa terus berupaya agar UMKM ini da pat terus beroperasi dan mampu membantu perekonomian masyarakat Mootinelo.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Analisis Program UMKM Kuliner Desa Mootinelo Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dipahami bahwa UMKM kuliner Desa Mootinelo merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah Desa Mootinelo. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis UMKM kuliner Desa Mootinelo. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana UMKM kuliner di Desa Mootinelo tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip pemberdayaan.

Suharto menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial. Suharto juga menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang memuat lima prinsip yang dikenal dengan istilah 5P yaitu : pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokong, dan pemelihara (Suharto, 2004 dalam Anshori Abdul Jabbar, Asep Shodiqin, 2023).

Berdasarkan penjelasan Suharto, mengenai kelima konsep pemberdayaan yang dikemukakannya. Maka dengan ini peneliti menggunakan kelima prinsip tersebut untuk menilai dan menganalisis sejauh mana pemberdayaan masyarakat melalui UMKM kuliner Desa Mootinelo telah memenuh prinsip-prinsip pemberdayaan seperti yang telah disampaikan oleh Suharto (2004). Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1. Pemungkinan *(enabling)*

Berdasarkan teori pemberdayaan dari (Suharto, 2005 dalam Dwi Wahyu Ningsih, 2024) yakni pemungkinan atau enabling adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemungkinan itu sendiri merupakan salah satu fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Jika dilihat dalam konteks UMKM kuliner Desa Mootinelo, upaya pemungkinan atau *enabling* tampak terlihat dari pemerintah desa Mootinelo yang mengadakan atau membentuk program UMKM kuliner Desa Mootinelo dengan tujuan untuk mengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat maupun pelaku usaha. Tidak sampai disitu tetapi pemerintah desa Mootinelo juga memberikan modal usaha sebesar Rp.1.000.000 dan sebuah booth/lapak jualan kepada setiap pelaku UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan upaya ataupun pembentukan program UMKM yang dibentuk oleh pemerintah desa ini membuka kesempatan kepada masyarakat atau pelaku usaha Mootinelo untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha dan potensi yang dimilikinya terutama dibidang kuliner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa Mootinelo berupaya dalam menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki. Melalui pemberian modal usaha dan penyediaan fasilitas usaha. Ini menunjukkan bahwa kondisi dan situasi yang terjadi dilokasi penelitian sejalan dengan prinsip pemungkinan atau *enabling* dalam perspektif pemberdayaan masyarakat Suharto 2004.

2. Penguatan *(empowering)*

Penguatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk masyarakat mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri agar bisa lebih mandiri. Dalam hal ini, penguatan adalah memperkuat kemampuan dan pengetahuan masyarakat untuk mampu menyelesaikan masalah dan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya (Chandra Sakti Prabowo, 2024). Dalam kasus UMKM kuliner desa Mootinelo, perlindungan bagi UMKM Desa Mootinelo belum efektif hal ini dikarenakan kurangnya kebijakan atau mekanisme yang menjamin keberlangsungan usaha yang merujuk pada perlindungan harga pasar sehingga menyebabkan para pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo lebih rentan menghadapi kegagalan dalam menjalankan usahanya dan persaingan yang ketat. Situasi ini mencerminkan bahwa upaya perlindungan atau protecting dalam pemberdayaan masyarakat belum berjalan secara maksimal. Pemerintah desa Mootinelo belum menyediakan kebijakan khusus yang melindungi pelaku usaha dari resiko pasar yang tidak stabil, persaingan usaha yang tidak seimbang. Sehingga mengakibatkan pelaku usaha kuliner Mootinelo menjadi kelompok yang rentan mengalami kegagalan dalam mempertahankan usahanya karena persaingan dan kondisi pasar yang tidak stabil. Jika dikaji kembali, perlindungan dalam pandangan Suharto, pemberdayaan harus dapat menciptakan sistem yang menjaga kelompok-kelompok yang lemah dari kelompok yang dominan. Berdasar pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program UMKM kuliner Desa Mootinelo belum sejalan dengan prinsip perlindungan menurut Suharto.

3. Perlindungan (*protecting)*

Perlindungan atau *protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan. Menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil (Dwi Wahyu Ningsih, 2024). Dalam kasus UMKM kuliner desa Mootinelo, perlindungan bagi UMKM Desa Mootinelo belum efektif hal ini dikarenakan kurangnya kebijakan atau mekanisme yang menjamin keberlangsungan usaha yang merujuk pada

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perlindungan harga pasar sehingga menyebabkan para pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo lebih rentan menghadapi kegagalan dalam menjalankan usahanya dan persaingan yang ketat. Situasi ini mencerminkan bahwa upaya perlindungan atau *protecting* dalam pemberdayaan masyarakat belum berjalan secara maksimal. Pemerintah desa Mootinelo belum menyediakan kebijakan khusus yang melindungi pelaku usaha dari resiko pasar yang tidak stabil, persaingan usaha yang tidak seimbang. Sehingga mengakibatkan pelaku usaha kuliner Mootinelo menjadi kelompok yang rentan mengalami kegagalan dalam mempertahankan usahanya karena persaingan dan kondisi pasar yang tidak stabil. Jika dikaji kembali, perlindungan dalam pandangan Suharto, pemberdayaan harus dapat menciptakan sistem yang menjaga kelompok-kelompok yang lemah dari kelompok yang dominan. Berdasar pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program UMKM kuliner Desa Mootinelo belum sejalan dengan prinsip dimensi perlindungan menurut Suharto.

4. Pendukung (*supporting)*

Pendukung atau *supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Dimana pendukungnya juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada aplikasi praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pemberdayaan harus mampu mendukung dan menyokong masyarakat agar tidak terjatuh dalam keadaan dan posisi semakin lemah dan terpinggirkan jadi dengan kata lain pendukung (*supporting)* berarti bimbingan dan dukungan yang dilakukan pemerintah dalam pemberdayaan tersebut (Dwi Wahyu Ningsih, 2024). Dalam konteks UMKM kuliner Desa Mootinelo, pemerintah desa telah memberikan dukungan berupa modal usaha dan fasilitas booth. Akan tetapi bentuk dukungan berkelanjutan seperti pendampingan intensif dan monitoring belum dilaksanakan secara konsisten. Sehingga kondisi ini menyebabkan dukungan yang diberikan pemerintah cenderung bersifat sementara dan kurang kuat dalam menjaga keberlangsungan usaha pelaku UMKM Mootinelo. Oleh karena itu seharusnya pemerintah desa dan pelaku usaha membangun kerja sama yang lebih erat melalui bimbingan berkelanjutan serta evaluasi rutin. Agar program UMKM kuliner ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Artinya prinsip pendukung dalam program UMKM Desa Mootinelo sudah sejalan melalui pemberian modal dan fasilitas, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip pemberdayaan karena dukungan yang diberikan kepada pelaku UMKM belum berkelanjtan dan menjamin kemandirian dan keberlangsungan usaha.

5. Pemeliharaan (*maintaining)*

Menurut (Suharto 2004 dalam Anshori Abdul Jabbar, Asep Shodiqin, 2023) menjelaskan bahwa pemeliharaan (*maintaining)* merupakan upaya untuk memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat. dengan kata lain prinsip pemeliharaan menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan program pemberdayaan dalam jangka panjang. Pada UMKM kuliner Desa Mootinelo, prinsip ini dinilai belum terlaksana dalam program tersebut karena belum ada strategi lanjutan yang dapat memastikan usaha ini tetap berjalan setelah bantuan awal diberikan. Tidak adanya sistem evaluasi dan pembinaan berkelanjutan mengakibatkan sebagian besar pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo berhenti aktivitas usaha kuliner yang mereka jalankan setelah memasuki bulan kedua dan ketiga setelah program ini dibentuk. Hal ini mencerminkan bahwa dalam program UMKM kuliner Desa Mootinelo belum sejalan dengan prinsip pemeliharaan yang dikemukakan oleh Suharto.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan kuliner di Desa Mootinelo belum sejalan dengan lima prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Suharto. Bantuan berupa modal dan fasilitas usaha memang sudah diberikan, akan tetapi dalam aspek penguatan kapasitas, perlindungan dari resiko pasar, pendampingan berkelanjutan serta pemeliharaan program masih belum diperhatikan. Sehingga kondisi ini yang menyebabkan banyak pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo tidak mampu mempertahankan usahanya dan akhirnya berhenti menjalankan usaha tersebut. Program UMKM kuliner Desa Mootinelo ini lebih menekankan bantuan awal daripada menciptakan kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan kuliner di Desa Mootinelo belum sejalan dengan lima prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Suharto. Bantuan berupa modal dan fasilitas usaha memang sudah diberikan, akan tetapi dalam aspek penguatan kapasitas, perlindungan dari resiko pasar, pendampingan berkelanjutan serta pemeliharaan program masih belum diperhatikan. Sehingga kondisi ini yang menyebabkan banyak pelaku UMKM kuliner Desa Mootinelo tidak mampu mempertahankan usahanya dan akhirnya berhenti menjalankan usaha tersebut. Program UMKM kuliner Desa Mootinelo ini lebih menekankan bantuan awal daripada menciptakan kemandirian dan keberlanjutan usaha masyarakat dalam jangka panjang.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Anshori Abdul Jabbar, Asep Shodiqin, E. (2023). Implementasi PemberdayaanEkonomiMasyarakatMelaluiIndustriRumahanBatik. *Tamkin Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *8*(1), 1–26. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/tamkin.v8i1.43341
2. Arniati Iasoma, Sofhian, Y. Z. (2021). PENGARUH MODAL USAHA DAN STRATEGI PEMASARAN TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DI KECAMATAN KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO. *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, *2*(2), 45–60. https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i2.13923
3. Chandra Sakti Prabowo. (2024). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN OLEH DINAS PERIKANAN KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT*. http://eprints.ipdn.ac.id/19598/1/REPOSITORY CHNDS.pdf
4. Deby Laras Wati, Vicka Septianingsih, Wildan Khoeruddin, Z. Q. A.-Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMAK)*, *3*(1), 265–282. https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jebmak.v3i1.576
5. Dwi Wahyu Ningsih, M. A. M. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PROGRAM KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) TAHUN 2023 (Studi Kasus Di Desa Tawangsari Kecamatan Garum). *Moderat Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *10*(3), 590–605. https://doi.org/: https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat
6. Farizqiyah, S. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM (Studi Pada UMKM Tape Singkong di Desa Kenduruan, Kabupaten Pasuruan. *Journal of Regional Economics Indonesia*, *5*(1), 80–89. https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jrei.v5i1.10479
7. Julia Ningsih, F., & Apriani. (2025). UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING USAHA MIKRO MAKANAN RINGAN MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM. *JIANA Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, *23*(3), 266–280. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46730/jiana.v23i3.8309
8. Maya Setyawaty Puhi , Fenti Prihatini Dance Tui, Y. N. N. (2025). Penerapan Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gorontalo). *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 20–30. https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v3i1.475
9. Nur Dilla Komalasari, Anggraeny Puspaningtyas, J. W. (2022). PENGEMBANGAN UMKM SENTRA KULINER DESA PEKARUNGAN MELALUI FASILITASI PIHAK EKSTERNAL DAN POTENSI EKONOMI LOKAL. *Mediasosian Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, *6*(1), 35–50. https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i1.2314
10. Oktarina Nur Widyanti, Hotniar Siringoringo, A. K. (2025). Pengaruh Kemitraan, Teknologi Informasi, Dukungan Eksternal, dan Inovasi Terbuka terhadap Keberlanjutan UMKM Kuliner (Studi Kasus: Bogor dan Depok). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, *16*(3), 306–323. https://doi.org/10.29244/jmo.v16i3.65951
11. Sukriyadi, Ferly Agustina Sairmaly, Polikarpus Lalamafu, K. F., & Watkaat, A. J. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Transformasi Digital Untuk Mendorong Pemasaran Produk UMKM Di Bumdes Wuarlabobar. *Community Depelovment Journal*, *5*(3), 4622–4628. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.28658
12. Wardah Khairunnisa, Arifin Tahir, J. A. (2025). Analisis Pelayanan Dalam Meningkatkan Kepuasan Publik Pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 12–19. https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v3i1.464
13. Mubarok, A. (2021). Pemanfaatan digital marketing bagi pelaku usaha mikro kecil menengah di Desa Bakalan Kabupaten Kediri. Jurnal Bina Desa, 3(2), 102–108. https://doi.org/10.15294/jbd.v3i2.31806
14. Purwanti, L., Triyuwono, I., Martiningsih, R. S. P., & Nasyi'ah, E. Z. (2023). Digitalisasi dan legalisasi UMKM Desa Langenharjo Kabupaten Kediri. Jurnal Abdimas, 27(1), 40–44. https://doi.org/10.15294/abdimas.v27i1.42555
15. Siboro, D. R. B. R., Prasetya, H. A., Oktavianti, M. E., Maysalwa, F. A., & Az Zahra, A. N. (2023). Pendampingan pemanfaatan digital marketing dalam strategi pemasaran marning sebagai produk lokal unggulan. Jurnal Bina Desa, 5(1), 96–104. https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41402
16. Trinugroho, I., Pamungkas, P., Wiwoho, J., Damayanti, S. M., & Pramono, T. (2022). Adoption of digital technologies for micro and small business in Indonesia. Finance Research Letters, 45, 102156. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102156

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.6599
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)